

Daftar Isi

Studi Metaforis Lingkungan "Sakral" Konsumerisme, Kasus Mal Panakkukang Makassar: Evaluasi Terhadap Paradigma Katedral Konsumsi	
Tommy Eisenring	1-8
The Role of International Environmental Norms in Promoting the Global Environmental Movement in the Post-Cold War Period	
Siti R. Susanto	9-17
Public Process of Designing City and Inquiry Paradigm Approach	
Dedes N. Gandarum	18-24
Upaya Menanamkan Ideologi Lingkungan pada Masyarakat di Wilayah Resapan Melalui Diseminasi Kultur Teknis Wanatani Kopi Menggunakan Media Hiburan Buku Cergam	
Ida Nurhaida.....	25-35
Konflik Industrial: Tarik-Ulur antara Kepentingan Negara, Pengusaha dan Buruh	
Sutinah.....	36-42
Aspek Finansial Pengembangan Pariwisata di Kawasan Taman Nasional	
M. Nurdin.....	43-49
Relasi Kekuasaan Suami dan Isteri Pada Masyarakat Nelayan	
Retno Andriati	50-58
Eksplorasi Simbol-Simbol Seksualitas Perempuan dalam Iklan Majalah Playboy Indonesia	
Moh. Jalal.....	59-65
"<i>Bukan Perempuan Biasa</i>" (Not Ordinary Women): The Identity Construction of Female Celebrity in Indonesian Media	
Rachmah Ida	66-76
Mengukur Probabilitas Keterlibatan Indonesia dalam Resolusi Konflik di Thailand Selatan	
B. L. S. W. Wardhani	77-84
The Progress of Theories on Democracy	
Ulla Fionna.....	85-92

Upaya Menanamkan Ideologi Lingkungan pada Masyarakat di Wilayah Resapan Melalui Diseminasi Kultur Teknis Wanatani Kopi Menggunakan Media Hiburan Buku Cergam¹

Ida Nurhaida², Sugeng P. Hariyanto³, Samsul Bakri⁴, Akmal Junaidi⁵, dan Pairul Syah⁶

2) Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP, 3) Jurusan Management Hutan Fakultas Pertanian,

4) Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian, 5) Jurusan Ilmu Komputer FMIPA, 6) Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

ABSTRACT

An endeavor on implanting the environmental ideologies was an urgent program for communities on recharged areas, such as West Lampung. For those proposes, four villages of West Lampung (Southern tips of Sumatera, Indonesia) were employed as the representation of the four tribes dominantly occupying in the area. The villages were Way Mengaku (Lampungese), Sukananti (Semendonese), Sidomakmur (Javanese) and, Gunung Terang (Sundanese). The main material employed in the research was entertainment medium of pictorial story book, titled Melestarikan Wilayah Resapan dengan Menerapkan Wanatani Kopi. In June 2006 the medium was disseminated. There were five channels applied (S_1 to S_5) in each village to diffuse the messages of the environmental ideologies contended in the medium.

The medium was distributed as the following, S_1 were given to farmers, S_2 to the formal leaders, S_3 to the informal leaders, S_4 to the schools and mosques, and S_5 randomly to the community of each village. The development of farmer's comprehension to the messages being conveyed were measured by using χ^2 statistic test for $\alpha = 5\%$, at each quarter, and each semester. Duncan Multiple Range Test for $\alpha = 5\%$ was used to compare the differences of the five of channels.

It was concluded that, firstly in relation to the environmental ideologies comprehension, (a) quarterly, there were no significant differences for the Lampungese for 2 times series; significantly different for the first term and not significantly for the second term for Semendonese; and significantly different for two terms, both for the Javanese and the Sundanese, (b) tested in every semester, the development of their comprehension were significantly different in the four tribes. Secondly, the most effective way in conveying the diffusion was S_5 . The S_1 , S_3 , S_2 , and S_4 were not significantly different from each other. Based on the research there were 3 recommendations proposed: (a) It is needed to conduct a research to detect the sustainability of the development of the comprehension upon the environmental ideology in relation to the adoption and gender role, (b) It is also recommend to conduct similar research on rubber or cocoa agro forestry, (c) It is strongly recommended that Board of Watershed Management (BP DAS) of the Directorate General of Land Rehabilitation and Social Forestry will adapt and apply the medium for extension program on the 22 Indonesian critical watershed.

Key words: environmental ideology, recharge area, agro-forestry, pictorial story book, information

Masalah kerusakan lingkungan akibat erosi tanah dan keterbatasan tenaga penyuluh merupakan isu utama bagi penyelamatan lahan kering yang sampai kini masih sulit untuk dipecahkan. Fenomena kemerosotan fungsi hidro-orologis suatu wilayah resapan seperti banjir, kekeringan, peningkatan muatan sedimen hasil-hasil erosi di dalam badan-badan perairan seperti sungai, danau, pendangkalan waduk atau bendungan, serta kerusakan ekosistem perairan lainnya merupakan fenomena yang saling bertalian (Nurhaida et al., 2001). Di lain pihak tipe

penggunaan lahan kering ini masih merupakan tumpuan utama bagi sistem pertanian berkelanjutan di Indonesia. Masalah ini menjadi semakin kompleks manakala berkaitan dengan adanya hambatan linguistik, rendahnya tingkat literasi serta keterbatasan akses terhadap sumber-sumber informasi bagi petani di pedesaan yang merupakan komposisi dominan dalam struktur perekonomian masyarakat di Indonesia.

Untuk menembus hambatan rendahnya tingkat literasi dan rendahnya akses terhadap sumber-

¹ Telah diseminarkan pada forum Seminar Hasil-hasil Penelitian Hibah Bersaing DP2M Dirjen Dikti tanggal 31 Juli - 2 Agustus 2007 di Hotel Century Park Senayan Jakarta.

² Korespondensi: I. Nurhaida. Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung, Jl. Sumanteri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145. E-mail: idanurhaida@yahoo.co.id; idan@unila.ac.id

sumber informasi serta untuk memberikan kontribusi terhadap keterbatasan tenaga penyuluhan yang merupakan fenomena umum di pedesaan di negara-negara dunia ketiga itu, para ahli perancang komunikasi pembangunan dalam dua dekade terakhir ini telah memanfaatkan media grafis yang sudah populer sebagai media hiburan untuk mengemas pesan-pesan (*messages*) pembangunan seperti fotonovela (lihat Parlato, Parlato & Cain, 1980), komik (lihat Parlato, Parlato & Cain, 1980; Satmoko, 1995; dan Retowati, 1995), dan buku cerita bergambar atau cergam (Nurhaida et al., 2001). Selain itu, untuk menembus hambatan linguistik Nurhaida (1995) memperlihatkan bahwa dengan menggunakan Bahasa Daerah Sunda di 2 pedesaan Jawa Barat media ini efektif untuk diseminasi pesan-pesan pertanian konservasi.

Berbagai media grafis tersebut dipilih sebagai media untuk diseminasi informasi ke perdesaan karena mempunyai keunggulan dalam hal fleksibilitasnya untuk memuat pesan-pesan pembangunan, mudah digunakan dalam membantu memvisualisasikan pesan-pesan literal, durabilitasnya yang relatif panjang (dibandingkan dengan media lain seperti radio dan televisi), mudah diulang berkali-kali penggunaannya di antara sesama warga masyarakat (sehingga bisa memperluas dan mempercepat difusi inovasi), dan mudah direproduksi serta relatif murah dalam pengadaannya.

Namun demikian untuk mencapai efektivitas penyampaian pesan yang tinggi maka tetap diperlukan studi khusus dalam hal strategi penataan pesan, terutama bila media grafis itu juga dimaksudkan sebagai media belajar bukan hanya sebagai media hiburan semata (Parlato, Parlato & Cain, 1980). Menurut Schram (1988) pesan adalah segala tanda (*signs*) informasi yang dipertukarkan dalam suatu proses komunikasi termasuk yang tertulis, yang tergambar dan sebagainya dalam usaha untuk mencapai *kesamaan makna*. Dalam proses komunikasi, suatu pesan akan efektif dalam mempersuasi khalayak bila pesan tersebut telah mencakup pertimbangan unsur-unsur daya tarik (*attraction*), keterlibatan diri (*self involvement*), maupun penerimaan (*acceptability*), dan pemahaman (*comprehension*) dari khalayak sasaran dalam perancangan dan penuangannya ke dalam media. Efektivitas diseminasi pesan dalam suatu proses komunikasi persuasi akan rendah bahkan gagal bila tidak mempertimbangkan unsur-unsur tersebut dalam melangsir isu atau masalah utama yang akan disampaikan dalam proses komunikasi. Begitu pula pesan harus dirancang sesuai dengan realitas

aktual yang dihadapi khalayak, baik itu realitas fisik maupun relitas sosial-budayanya.

Berkaitan dengan realitas sosial-budayanya, wilayah Lampung Barat utamanya didominasi oleh 4 etnis besar yaitu Sunda, Jawa, Lampung, dan Semendo dengan mata pencaharian utamanya menurut BPS (2004) adalah sektor pertanian terutama pertanian kopi secara tradisional. Berkaitan dengan realitas atau latar belakang fisiknya, wilayah Lampung Barat secara umum menurut dokumen *Land Resource Evaluation and Planning Project I* atau LREPP I (Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, 1989) mempunyai lanskap yang berbukit sampai bergunung dengan elevasi rata-rata 200 sampai lebih dari 2000 m dari permukaan laut, dengan curah hujan 2833-3058 mm per tahun, didominasi tanah yang peka erosi. Sebagian besar wilayah ini merupakan wilayah resapan dari semua Daerah Aliran Sungai (DAS) yang utama di Propinsi Lampung seperti DAS Way Sekampung, DAS Way Seputih, Way Tulang Bawang, Way Rarem, Way Besai, dan Way Umpu.

Menurut Departemen Kehutanan (2000) hutan dan wilayah resapan yang ada di daerah ini mencapai hampir 30% dari seluruh wilayah Lampung Bagian Barat dan kepemilikannya dikuasi oleh negara. Tetapi realitas penggunaan lahannya menurut Afandi et al., (2000a) hampir seluruhnya adalah tanaman kopi. Artinya hampir seluruh wilayah hutan telah dirambah. Padahal pada wilayah Bagian Tengah dari Propinsi Lampung ini telah direncanakan maupun telah dibangun berbagai fasilitas dengan investasi yang sangat mahal yaitu fasilitas irigasi (seperti bendungan, waduk, dam, jaringan irigasi) dan fasilitas pembangkit tenaga listrik baik sejak jaman Belanda (seperti Bendungan Way Rarem) maupun Jaman Pemerintahan RI (seperti Waduk Batuteji).

Sejak tahun 1984 Pemerintah telah menetapkan DAS Way Sekampung, Way Seputih, dan Way Rarem sebagai DAS yang super kritis bersama-sama dengan 21 DAS lainnya melalui Surat Keputusan Bersama 3 menteri yaitu: (a) Menteri Dalam Negeri yang Membawahi Badan Pertanahan waktu itu dengan SK Nomor: 19/Kpts/1984, (b) Menteri Kehutanan yang mengatur wilayah ;kjlindung dengan SK Nomor: 059/Kpts-II/1984, dan (c) Menteri Pekerjaan Umum yang mengatur dan mengelola fasilitas bangunan-bangunan penting seperti fasilitas irigasi dan fasilitas ketenagalistrikan seperti pendangkalan waduk oleh sedimen hasil-hasil erosi dari hulu DAS dengan SK Nomor: 124/Kpts/1984.

Dasar penetapan sebagai DAS super kritis tersebut menurut Arsyad (2000) adalah: (1) DAS-

DAS tersebut telah menunjukkan ciri-ciri sebagai DAS yang mempunyai sifat hidro-orologis yang telah kritis, yaitu fluktuasi debit sungainya yang besar; di musim kemarau aliran sungai hampir mati dan banjir serta sangat keruh karena muatan sedimen dari hasil erosi pada saat musim hujan, (2) telah dan sedang dibangun fasilitas dengan investasi yang sangat mahal seperti bendungan, waduk, dam, jaringan, irigasi maupun fasilitas ketenagalistrikan terutama PLTA, dan (3) wilayah yang banyak atau peka terhadap penetrasi peladang berpindah ataupun sistem pertanian dengan pengelolaan lahan yang tidak menerapkan kaidah konservasi tanah dan air.

Berkaitan dengan kriteria yang ke (3) tersebut, Afandi et al. (2002b) melaporkan bahwa pola penggunaan lahan di hulu DAS-DAS tersebut didominasi oleh sistem pertanian monokultur terutama kopi. Bahkan hampir semua hutan lindung pun telah dirambah dengan sistem penanaman yang dominan berupa tanaman kopi monokultur pula. Cara pengelolaannya pun umumnya hanya berorientasi pada hasilnya saja belum mempertimbangkan kelestariannya. Akibatnya banyak sekali dijumpai areal yang mengalami erosi berat, mensisakan tanah-tanah yang padat dan peresapan air tanah menjadi rendah, fluktuasi debit sungai menjadi besar. Di beberapa wilayah juga memperlihatkan ancaman kelongsoran tanah yang besar.

Selain itu Afandi et al. (2002b) juga melaporkan tentang percobaan sistem wanatani (*agroforestry*) seperti pada sistem penanaman multistara dengan berbagai ketinggian tegakan pepohonan hutan, dikombinasi dengan tanaman buah-buahan seperti kelengkeng, petai, jengkol, nangka, pisang, gamal (*Gliricidae sepium*) dengan tanaman komersial kopi di daerah ini memberikan respon yang baik dalam menurunkan laju aliran permukaan dan laju erosi tanah.

Namun setelah melakukan penelitian secara mendalam di Lampung Barat Nurhaida et al. (2005a) melaporkan penemuan yang agak berbeda dengan yang dilaporkan oleh Afandi et al., (2000a). Menurut Nurhaida et al. (2005a) bahwa selain banyaknya kekeliruan dalam berbagai praktek berbudidaya kopi di Lampung Barat juga ditemukan beberapa khalayak petani (walaupun dalam proporsi yang relatif sedikit) yang menerapkan praktek-praktek kearifan lokal. Ini bukan berarti yang dikemukakan Afandi et al. (2002a) keliru, melainkan berbagai kearifan lokal tersebut nampaknya telah banyak ditinggalkan, sehingga yang dominan di wilayah ini adalah praktek-praktek pertanian kopi secara monokultur. Padahal berbagai praktek kearifan

tersebut sejalan dan tidak bertentangan terhadap pengetahuan ilmiah (*scientificly sound*) setidaknya sejalan dengan ilmu budidaya tanaman, konservasi tanah dan air, kehutanan serta pengelolaan lingkungan.

Praktek-praktek lokal semacam itu sifatnya dapat melengkapi (*complementary*) terhadap berbagai kekurangan dalam dunia ilmiah dan menjadi domain baru bagi penelitian ilmiah (Joshi et al., 2001). Sementara penelitian ilmiah terhadap praktek-praktek kearifan lokal tersebut masih perlu menunggu waktu, maka yang sangat penting dan mendesak adalah untuk mengukuhkannya dan dikawinkan dengan pengetahuan ilmiah yang sudah teruji keabsahannya. Untuk mencapai tujuan pengukuhan tersebut maka diperlukan strategi perancangan komunikasi penyuluhan yang efektif, yang juga dipandang relatif murah serta handal. Pengukuhan itu penting selain karena alasan kebutuhan untuk pelestarian wilayah resapan itu sendiri maupun untuk merekayasa suatu keadaan yang homofili dan kompatibel yang pada gilirannya dapat mengurangi daya penolakan sekaligus untuk meningkatkan ketertarikan khalayak, sehingga dapat memperbesar ataupun memperluas peluang adopsi terhadap inovasi tersebut.

Praktek-praktek kearifan lokal yang ditemukan dalam 4 etnis di Lampung Barat itu secara ringkas (lihat Nurhaida et al., 2005a) meliputi: (a) praktek pemilihan benih tanaman kopi, penentuan jarak tanam kopi, maupun jarak tanaman peneduh, dan sistem penanaman secara multistrata berbagai jenis tanaman dari keempat etnis tersebut, (b) praktek olah tanah minimum dan penghamparan sisa-sisa tanaman pada permukaan lahan (praktek pemulsaan atau *mulching*) dari etnis Lampung dan Semendo yang juga perlu diperkenalkan pada etnis Jawa dan Sunda, (c) praktek penanaman kacang-kacangan (*LCC: legume cover cropping*) perlu dikukuhkan pada etnis Jawa dan diperkenalkan kepada ketiga etnis lainnya, (d) praktek peremajaan tanaman kopi dengan kapak kulai (etnis Semendo) atau *tuakh sarakh* (etnis Lampung) dan *pungkak* serta *stek* perlu dikukuhkan pada kedua etnis tersebut dan diperkenalkan pada etnis Jawa dan etnis Sunda, (e) praktek pemeliharaan hewan ternak seperti domba, itik, angsa dan ayam (Lampung, Jawa, Sunda) serta pemeliharaan ikan (Sunda) perlu dikukuhkan dan diperkenalkan kepada etnis Semendo. Praktek-praktek yang keliru yang harus dicegah adalah (a) praktek *land clearing*, menebang pohon-pohon hutan, dan membakar sisa-sisa tanaman dan sangat meluas pada 4 etnis yang ada, dan (b) praktek pengolahan tanah secara intensif ataupun pembersihan sisa-sisa tanaman (Jawa).

Nurhaida et al. (2005b) telah menuangkan pengukuhan praktek-praktek kearifan lokal dan pencegahan terhadap praktek-praktek yang keliru dalam berbudidaya kopi yang ada dalam 4 etnis di Lampung Barat tersebut ke dalam media hiburan buku cergam: *Melestarikan Wilayah Resapan dengan Menerapkan Wanatani Kopi*. Utamanya dimaksudkan untuk menemukan alat bantu komunikasi penyuluhan dalam rangka untuk mengukuhkan praktek-praktek yang sudah benar dan mencegah praktek-praktek yang keliru tersebut. Selain menggunakan Bahasa Indonesia, empat bahasa daerah tersebut digunakan untuk memudahkan pemahaman. Praktek-praktek adat setempat yang tidak bertentangan dengan pencegahan kerusakan lingkungan (seperti syukuran panen agung *ngumbai* maupun penentuan saat tanam menurut anatomi bagian tanaman: etnis Lampung, adat pewarisan kepada anak perempuan tertua *tunggu tubang* dan penentuan saat tanam menurut kala revolusi rasi bintang: Semendo) juga dimanfaatkan dalam penuangan cerita. Dengan rancangan seperti itu buku cergam ini ternyata dalam ujicoba pada khalayak dengan kemampuan literasi yang sangat rendah (*readability* 27-77 kata per menit mampu meningkatkan daya tarik (*attraction*) keterlibatan diri (*self involvement*), penerimaan (*acceptability*), dan pemahaman (*comprehension*) dari media itu berturut-turut: 87-97%, 87-95% 70-93% dan 76-81%. Artinya media cergam itu menunjukkan keefektifan yang sangat tinggi (85-89%) dan dapat digunakan sebagai media belajar atau alat bantu komunikasi penyuluhan yang handal pada khalayak dengan tingkat literasi yang sangat rendah seperti itu (lihat Nurhaida et al., 2005b).

Ketersediaan media komunikasi penyuluhan yang sangat handal (*reliable*) ini merupakan aset yang sangat berharga bagi peningkatan kinerja komunikasi penyuluhan untuk mendifusikan pesan-pesan pelestarian di wilayah resapan seperti di Lampung Barat ini. Tetapi perlu diingat bahwa menurut Roger & Shoemaker (1986) adopsi inovasi umumnya memerlukan waktu yang sangat lama. Bahkan untuk adopsi terhadap suatu ideologi bisa sampai puluhan tahun, karena menyangkut resiko yang mungkin bisa seketika dihadapi (seperti menurunnya keuntungan hasil pertanaman) sementara manfaat yang akan diperoleh yang dinikmati (seperti lingkungan yang nyaman, peningkatan produktivitas dll) tidak segera dapat dinikmati. Menurut Arsyad (2000) penerapan inovasi tentang penerapan metode konservasi tanah, konservasi air dan wanatani dalam rangka pelestarian wilayah resapan (seperti di wilayah Lampung Barat) merupakan suatu inovasi yang mempunyai

karakteristik seperti itu, manfaat yang akan diperoleh memerlukan jangka waktu yang sangat panjang sementara resikonya langsung akan dirasakan oleh khalayak petani secara seketika. Artinya evaluasi terhadap kegagalan ataupun keberhasilan difusi suatu inovasi dalam bidang wanatani seperti ini perlu menunggu waktu yang lama. Untuk mengakomodasi keterbatasan ini maka perlu dicari indikator yang dapat mencerminkan peluang bagi besarnya keberhasilan suatu strategi komunikasi penyuluhan pelestarian wilayah resapan ini. Menurut Nyhus, Sumianto & Tilson (2003) terutama pada khalayak perdesaan, bahwa pemahaman sangat erat dengan sikap dan perilaku. Maka dengan meningkatnya pemahaman bisa merupakan indikator yang kuat dan membuka peluang yang lebih besar untuk adopsi ide-ide baru atau inovasi.

Selain itu strategi penggunaan saluran informasi kemudian juga perlu dicari dalam rangka untuk mencapai hasil yang efektif dengan biaya yang paling murah pula. Strategi penyampaian informasi secara langsung dipastikan merupakan strategi yang paling cepat dan efektif dalam menjangkau khalayak petani secara langsung. Namun mengingat cara ini relatif mahal, maka perlu dicari cara-cara yang lain seperti pemafaatan kelompok petani amatan, *formal leader* (kepala desa atau kepala dusun), *informal leader* yang telah teridentifikasi sejak penelitian tahun pertama, tempat ibadah ataupun sekolah. Namun di sisi lain berbagai strategi itu juga belum tentu mencapai khalayak sasaran. Untuk itu perlu dilakukan pengujian keefektifan masing-masing saluran tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah diseneraikan di atas maka mudah difahami mengenai pentingnya dilakukan penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk, pertama, mengukur perkembangan pemahaman petani tentang ideologi lingkungan dalam praktek-praktek wanatani kopi, dan kedua membandingkan keefektifan 5 strategi pendifusian informasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai Maret sampai November 2006 meliputi aktifitas lapang dan laboratorium. Aktivitas loratorium dilakukan pada Laboratorium Multimedia, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung dan aktivitas Lapang dilakukan di wilayah Resapan Lampung Barat. Dipilih 4 desa/dusun di Kabupaten Lampung Barat yaitu Way Mengaku (Kecamatan Balik Bukit), Sukananti dan Sidomakmur (Kecamatan Way

Tenong) dan Gunung Terang (Kecamatan Fajar Bulan) berturut-turut sebagai representasi dari etnis dominan yaitu Lampung, Semendo, Jawa dan Sunda. Bahan utama yang digunakan adalah buku cergam *Melestarikan Wilayah Resapan dengan Menerapkan Wanatani Kopi* (Nurhaida et al., 2005). Diseminasi media dilakukan pada bulan Juni 2006. Strategi pendifusian yang diuji meliputi penggunaan 5 macam saluran (S_1 sampai S_5). S_1 : kepada 19-25 orang petani sampel diberikan masing-masing 1 buku cergam. S_2 : kepada *formal leader* (kepala desa/dusun) sekitar 6-10 eksemplar, S_3 : kepada *informal leader* (tokoh agama/tetua adat) sekitar 6-10 eksemplar. S_4 : sekolah-sekolah atau tempat-tempat ibadah sekitar 50-60 eksemplar. S_5 : langsung kepada khalayak sekitar 62 sampai 85 eksemplar per desa/dusun.

Pengukuran peningkatan pemahaman para petani sampel pada bulan Juni, Agustus dan Nopember 2006. Untuk mengukur keefektifan saluran maka pada tiap desa/dusun disampling secara acak masing-masing 20 orang (di luar S_1 sampai S_5) untuk mengetahui asal sumber yang telah mededah (*exposuring*) mereka. Uji statistik χ^2 pada taraf 5% digunakan untuk

menentukan signifikansi peningkatan pemahaman keempat etnis tersebut. Uji Duncan pada taraf nyata 5% digunakan untuk membandingkan keefektifan ke lima saluran ini.

Hasil dan Pembahasan

Indikator Keberhasilan Menanamkan Ideologi Lingkungan

Pesan-pesan moral mengenai ideologi lingkungan –suatu keyakinan yang berakar dari bukti-bukti ilmiah bahwa kalau tidak diterapkan secara baik maka akan mewariskan masalah pada anak-cucu atau generasi yang akan datang– khususnya di wilayah resapan di Lampung Barat dikaitkan dengan praktek-praktek atau kultur teknis wanatani kopi, yang dituangkan kedalam 20 halaman media cergam telah diujikan pada khalayak sampel. Hasil pengukuran pertambahan pemahaman tersebut disajikan pada Tabel 1. Menurut Nyhus, Sumianto & Tilson (2003) terutama sekali untuk masyarakat di perdesaan bahwa pemahaman berkaitan erat terhadap sikap dan perilaku. Oleh karena itu, maka

Tabel 1.
Gender, pendidikan dan signifikansi perkembangan pemahaman ideologi lingkungan

No.	Variabel	Way Mengaku (Lampung)	Sukananti (Semendo)	Sidomakmur (Jawa)	Gunung Terang (Sunda)
1.	Jumlah Responden				
	a. Laki-laki	25	18	24	12
	b. Perempuan	0	2	1	7
2.	Pendidikan				
	a. SD	12	7	21	8
	b. SLTP	13	9	4	11
	c. SLA	0	3	0	0
	d. PT	0	1	0	0
3.	Peningkatan Pemahaman Awal (U_1)				
	a. Rataan	14,20	14,70	13,92	14,20
	b. Maksimum	16	16	17	16
	c. Minimum	15	12	11	12
	d. Standar Deviasi	1,17	2,46	2,10	1,34
4.	Pemahaman Triwulan Pertama (U_2)				
	a. Rataan	19,94	19,00	17,18	13,61
	b. Maksimum	24	25	22	17
	c. Minimum	16	13	12	10
	d. Standar Deviasi	2,56	3,87	2,22	1,82
5.	Pemahaman Tri wulan ke Dua (U_3)				
	a. Rataan	22,06	21,28	22,52	18,41
	b. Maksimum	26	29	26	24
	c. Minimum	17	13	19	13
	d. Standar Deviasi	2,54	4,49	1,88	2,96
6.	Signifikansi Peningkatan				
	a. U1 ke U2	tn	*	tn	tn
	b. U2 ke U3	tn	tn	*	*
	c. U1 ke U3	*	*	*	*

Sumber: Hasil Penelitian (2006)

Keterangan: tn= tidak nyata dan *=nyata pada uji χ^2 dengan taraf 5%.

meningkatnya pemahaman dapat dijadikan indikator bagi sikap positif terhadap ideologi lingkungan dan sekaligus membuka peluang adopsinya.

Khalayak Etnis Lampung

Desa Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat, utamanya didiami oleh etnis Lampung asli. Berbagai kearifan lokal –yaitu praktek-praktek wanatani kopi yang diwariskan secara turun-temurun yang mana praktek-praktek tersebut tidak bertentangan dengan kaidah ilmiah– yang dapat ditemukan di lingkungan etnis ini (Nurhaida et al., 2001). Nampaknya realitas ini juga mempengaruhi sikap terhadap adopsinya, yang dapat ditunjukkan oleh *magnitude* penambahan pemahaman dalam khalayak responden.

Dari Tabel 1 tersebut pertamakali yang perlu ditekankan di sini adalah tidak ada wanita yang terlibat. Ini suatu konsekuensi dari awal uji (U_1), bahwa karena yang datang ke lokasi pada pengujian awal itu akan terus dijadikan sebagai khalayak petani sampel yang terus dilibatkan untuk U_2 dan U_3 . Dari absennya responden wanita di desa ini, ditengarai ada bias *gender* berkaitan dengan urusan ide-ide baru. Tetapi dugaan ini masih perlu dikaji lebih lanjut melalui suatu penelitian yang memfokuskan pada masalah ini dikaitkan pula pada adanya fenomena masalah *piil* (suatu nilai yang hidup dalam adat Lampung) yaitu dalam hal ini bila di rumah banyak persediaan kayu bakar dari batang kopi maka seorang istri adalah ibu yang rajin (Nurhaida et al., 2001). Dari 30 butir soal yang diujikan, pada etnis ini ternyata pada U_1 sampai U_3 menunjukkan kenaikan antarwaktu berturut-turut: 14,20; 19,94 dan 20,06 butir, atau berturut-turut 47,33%; 66,47% dan 75,53% pemahaman terhadap materi pesan yang dimuat dalam buku cergam. Dalam dunia pendidikan pemahaman materi uji >70% sudah dapat dikategorikan baik. Begitu pula halnya dengan pemahaman terhadap isi pesan dalam cergam ini.

Lebih lanjut, perkembangan pemahaman ini (atas dasar argumentasi dari Nyhus, Sumianto & Tilson, 2003 tersebut) bisa diklaim sebagai indikator perubahan sikap tidak menolak ideologi yang dikampanyekan melalui media cergam. Memang benar (sebagaimana dapat dilihat pada tabel tersebut) bahwa sikap itu semakin beragam sebagaimana dicerminkan oleh standar deviasi yang makin besar: 1,17; 2,56; dan 2,54. Tetapi pelebaran rentang itu wajar yang mungkin sekali disebabkan oleh perbedaan latar belakang seperti tingkat pendidikan,

usia dan lain-lain yang memerlukan kajian lebih lanjut.

Dengan menggunakan uji χ^2 ternyata penambahan pemahaman tersebut tidak nyata (tn) dalam kurun waktu inkubasi triwulan pertama (antar U_1 sampai U_2), maupun triwulan ke dua (U_2 sampai U_3). Namun jika diukur secara semesteran (U_1 sampai U_3). Gejala ini bisa diapresiasi bahwa di dalam khalayak etnis ini perkembangan sikap untuk menerima ideologi lingkungan yang direkayasa melalui media cergam itu memerlukan waktu inkubasi sekitar 6 bulan. Artinya, pemahaman awal (U_1) merupakan *base line* keyakinan yang bisa diterima oleh para khalayak responden, sampai ke U_3 dibutuhkan waktu 6 bulan. Perlu kajian lebih lanjut apakah perkembangan itu setelah 6 bulan tetap ajeg setelah semester pertamanya itu.

Khalayak Etnis Semendo

Di Lampung Barat etnis ini utamanya berdiam di Desa Sukananti Kecamatan Way Tenong. Etnis Semendo juga dapat dikatakan sebagai penduduk asli di Lampung Barat dengan mata pencaharian utamanya adalah berusaha tani kopi. Berbagai kearifan lokal yang berkaitan dengan praktek-praktek wanatani kopi di wilayah resapan ini juga ditemukan dalam masyarakat Semendo di desa ini. Beberapa diantaranya juga sinergis terhadap sikap mereka dalam menghadapi ide-ide pelestarian lingkungan di wilayah resapan yang diintroduksi melalui media hiburan buku cergam ini.

Walaupun tingkat pendidikan rata-rata para petani lebih tinggi, tetapi penambahan pemahaman awal untuk para petani di Desa Sukananti tidak banyak berbeda dengan etnis Lampung di Desa Way Mengaku. Secara berturut-turut untuk 3 sekuen pengamatan U_1 , U_2 dan U_3 yaitu rata-rata: 14,70; 19,00 dan 21,28 butir, atau setara dengan 49,00%; 63,33% dan 70,93%. Nilai tertinggi yang dapat dicapai adalah 29 butir dari 30 butir soal pada U_3 . Ini memang wajar, karena bila dicermati lebih lanjut dalam Tabel 1 tersebut, ternyata yang bersangkutan berpedidikan S_1 bidang pertanian. Dari sisi pendidikan ini, dimungkinkan seseorang untuk lebih terbuka dan lebih mudah dalam menerima ide-ide pembaharuan. Tetapi sikap ini mungkin juga sinergis dengan tingkat intelektual yang bersangkutan. Walaupun begitu dugaan ini secara khusus masih perlu dikaji lebih mendalam dalam suatu penelitian, dikaitkan dengan subyek penelitian ini. Sejalan dengan rentang tingkat pendidikan yang lebih beragam itu (yaitu dari tidak

amat SD sampai S_7), maka keragaman peningkatan pemahaman etnis Semendo di Desa Sukananti ini juga besar seperti dapat dilihat standar deviasinya dalam Tabel 1 tersebut yaitu berturut-turut dari U_1 , U_2 , dan U_3 adalah: 2,46; 3,87; dan 4,49.

Berbeda dengan di Desa Way Mengaku, di Desa Sukananti ada 2 wanita yang terlibat dalam penelitian ini. Mungkin ini kebetulan suami tidak bisa hadir sehingga istri yang mewakili. Walaupun begitu, fakta ini cukup sebagai petunjuk bahwa seorang istri pun juga punya peranan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut adopsi ide-ide yang datangnya dari luar sistem masyarakat itu. Dugaan ini diperkuat dengan adanya Adat Tunggu Tubang yang masih hidup kuat dalam masyarakat Suku Semendo, yaitu suatu adat yang mengatur dan mengelola harta pusaka (termasuk kebun kopi, rumah, barang-barang berharga dan sebagainya) harus berada dalam pengelolaan anak perempuan tertua dalam keluarga inti yang bersangkutan (Nurhaida et al., 2005a). Hubungan antara tingkat kesetaraan gender dengan tingkat adopsi ide-ide baru (dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan dalam sistem wanatani kopi) yang hidup dalam masyarakat Adat Semendo merupakan area penelitian yang menarik untuk dilakukan lebih lanjut.

Perkembangan pemahaman kahlayak etnis Semendo di Desa Sukananti dalam kurun triwulan pertama (waktu inkubasi U_1 ke U_2) nyata (*), pada triwulan kedua (waktu inkubasi U_2 ke U_3) tidak nyata (tn); dan secara semesteran (kurun waktu inkubasi U_1 ke U_3) tidak nyata (tn). Fenomena ini bisa diapresiasi bahwa untuk beberapa pesan moral tentang ideologi lingkungan secara cepat dapat diterima sedang sebagian pesan yang lainnya agak lambat. Realitas ini bisa difahami, bahwa di dalam buku cergam ini setiap praktek-praktek wanatani yang dinilai sebagai kearifan lokal di Lampung Barat dikukuhkan bahwa praktek-praktek tersebut adalah praktek-praktek yang benar, tanpa memandang berasal dari Suku Lampung ataupun Suku Semendo. *Tuakh sakhak* (suatu kearifan lokal yang dipraktekkan dalam peremajaan tanaman kopi yang benar menurut kaidah ilmu konservasi tanah dan air di wilayah resapan) misalnya dipandang sebagai praktek yang telah ketinggalan jaman oleh masyarakat Suku Semendo. Bagi masyarakat Semendo praktek itu adalah sama dengan *kapak kulai* yang telah dipraktekkan oleh leluhur mereka di Kabupaten Muaro Duo Sumatera Selatan. Masyarakat Semendo lebih suka menerapkan praktek *lubang angin* (semacam terasering dalam Ilmu Konservasi Tanah dan Air) ketimbang *tuakh sakhak* atau *kapak kulai*. Praktek *lubang angin*

dalam mengkonservasi tanah dan air tentu saja absah secara ilmiah sejauh itu diterapkan di lahan hak milik. Persoalannya banyak petani yang berusaha tani kopi dengan melakukan perambahan kawasan hutan, sehingga praktek penerapan lubang angin statusnya melanggar hukum dan justru malah dapat merusak wilayah resapan. Ide-ide yang kontradiktif terhadap keyakinan akan kelestarian lingkungan (ideologi lingkungan) semacam ini yang hidup dalam diri masyarakat Semendo itu diduga merupakan *barrier* bagi adopsi tersebut, setidaknya memerlukan waktu yang relatif agak lama untuk menerimanya. Karena bersama waktu, bisa terbuka peluang untuk mediskusikan sesama warga sebagian dari isi atau ide-ide yang mereka ragukan yang tertuang dalam buku cergam yang digunakan dalam penelitian ini. Namun dugaan ini masih perlu banyak dukungan bukti dalam penelitian lebih lanjut, termasuk apakah setelah 6 bulan tetap ajeg perkembangannya.

Khalayak Etnis Jawa

Etnis Jawa di Dusun Sidomakmur merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Sukananti. Mereka atau orang tua mereka umumnya datang dari Jawa Tengah mengikuti program transmigrasi BRN (Biro Rekonstruksi Nasional) di masa Pemerintahan Presiden Sukarno tahun 1955-an. Selain itu, letak atau posisi dari Dusun Sidomakmur ini berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung sehingga dusun dengan dominan etnis Jawa ini menjadi banyak menarik perhatian. Diantara mereka umumnya tidak mempunyai latar belakang dengan kultur teknis pertanian kopi, apalagi pengalaman di wilayah orografik atau wilayah resapan seperti di Lampung Barat ini. Umumnya pengalaman bertani mereka di bawa dari Tanah Jawa berupa budidaya tanaman pangan di dataran rendah yang mengandalkan pengolahan tanah secara intensif. Pola itu diterapkan untuk budidaya kopi oleh etnis Jawa di Sidomakmur dan banyak diwariskan pula kepada keturunannya (Nurhaida et al., 2005a).

Selain pendidikan, nampaknya latar belakang tersebut cukup mempengaruhi kemampuan terhadap pemahaman etnis Jawa di Dusun Sidomakmur terhadap pesan-pesan ideologi lingkungan yang dituangkan dalam buku cergam itu. Pada awalnya (U_1) pemahaman mereka rata-rata yang paling rendah dibandingkan 3 etnis lainnya. Tetapi ternyata setelah 6 bulan kemudian justru yang paling tinggi. Seperti dapat dilihat pada Tabel 1, rata-rata perkembangan pemahaman untuk U_1 , U_2 , dan U_3 yaitu berturut-turut hanya 13,92; 17,18 dan 22,52

butir dari 30 butir soal atau setara dengan 46,40%; 57,27%; dan 75,07%.

Dari segi pendidikan kebanyakan adalah lulusan SD atau bahkan tidak lulus SD, dan hanya ada 3 responden yang berpendidikan SMP. Karena itu pemahaman yang bisa mereka capai dari media buku cergam tidak menunjukkan keragaman yang besar bahkan makin mengecil seperti dicerminkan oleh standar deviasinya yaitu 2,10; 2,22 dan 1,88.

Selain itu, latar belakang sosial kultural lainnya juga cukup mempengaruhi dalam pemahaman obyek-obyek yang dituangkan dalam media cergam. Dari pengamatan lapang, mereka umumnya berlahan sempit (karena langsung berdekatan dengan kawasan hutan negara), bekerjanya relatif berdekatan, relatif mudah untuk berkelompok terutama pada saat beristirahat di sela-sela makan siang, relatif banyak berinteraksi dan lebih sering bergotong royong (Nurhaida et al., 2005a). Nampaknya ini merupakan suatu fenomena kultural yang diwariskan atau dibawa dari asalnya seperti perilaku dalam berbudidaya tanaman pangan. Dengan begitu lebih intensif bertukar pikiran, sehingga pemahaman yang mereka peroleh maka bisa relatif menjadi lebih homogen. Homogenitas data pemahaman itu mungkin juga diatribusi oleh ketiadaan khalayak responden wanita, sehingga semua data bersumber dari pria. Namun perlu dicatat di sini bahwa itu bisa berarti rendah partisipasi wanita yang terlibat dalam keputusan adopsi inovasi ini. Seperti dapat dilihat pada Tabel 1 tersebut bahwa hanya ada satu wanita yang terlibat. Apakah ini suatu kebetulan atau ada gejala bias gender, perlu penelitian lebih mendalam.

Indikator penting bagi adopsi ideologi lingkungan pada etnis Jawa di Dusun Sido Makmur juga bisa dicerminkan oleh uji χ^2 . Pada triwulan pertama (waktu inkubasi dari U_1 ke U_2) uji χ^2 pada taraf 5% tidak nyata (tn) dan nyata (*) pada triwulan ke dua (U_1 ke U_2) dan nyata (*). Indikator itu makin kuat setelah nampak ajeg, yaitu dapat dicerminkan secara semesteran (inkubasi U_1 ke U_3). Artinya pada awal *exposuring* media cergam, mereka tidak banyak memahami pesan-pesan moral ideologi lingkungan yang dituangkan ke dalam media hiburan buku cergam, mengingat latar belakang pendidikan realtif rendah maupun latarbelakang lainnya seperti asal-usul daerah maupun pengalaman berusaha taninya. Tetapi dengan interaksi yang lebih intensif maka ada kenaikan yang nyata dari U_2 ke U_3 . Apakah indikator yang sudah mulai ajeg pada semester pertaman ini akan makin ajeg atau sebaliknya, masih diperlukan kajian lebih lanjut.

Khalayak Etnis Sunda

Dusun Gunung Terang merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Pajar Bulan, yang mayoritas adalah Suku Sunda. Mereka atau orang tua mereka umumnya datang dari Jawa Barat mengikuti program transmigrasi BRN (Biro Rekonstruksi Nasional) di masa Pemerintahan Presiden Sukarno tahun 1955-an. Diantara mereka umumnya juga tidak mempunyai latar belakang pertanian kopi, melainkan tanaman pangan. Selain itu, letak atau posisi Dusun Gunung Terang ini juga berbatasan langsung dengan kawasan hutan negara.

Seperti dapat dicermati lebih lanjut Tabel 1, tingkat pendidikan khalayak petani etnis Sunda di Dusun Gunung Terang ini relatif baik, yaitu 58% berpendidikan level SLTP. Selain itu diketahui bahwa ada 8 atau 42% orang wanita yang terlibat dalam penelitian ini, yang merupakan jumlah partisipasi wanita yang terbanyak dari 4 etnis yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Fenomena ini memberikan indikasi bahwa di dusun ini peran wanita menjadi penting dalam kajian keputusan-keputusan adopsi inovasi.

Seperti dapat dilihat pada Tabel 1 tersebut, bahwa walaupun rata-rata tingkat pendidikannya tergolong cukup tetapi perolehan pemahaman mereka rata-rata di dusun ini ternyata paling rendah dibandingkan 3 etnis lainnya. Fenomena mungkin disebabkan oleh latarbelakang sosial-kultural dari masyarakat etnis Sunda di Lampung Barat itu sendiri. Bahwa di Desa Pajar Bulan dilintasi oleh jalan jalur Trans Sumatera di Bagian Barat, relatif maju secara perekonomian, kebanyakan matapencahariannya bukan petani kopi, melainkan padi sawah dan malah banyak juga sebagai pedagang. Hanya di Dusun Gunung Terang yang masih banyak sebagai besar petani kopi. Sehingga aspirasi mereka umumnya kurang pada berbudidaya kopi. Dengan begitu nampaknya mereka umumnya kurang responsif terhadap inovasi yang kurang menjadi perhatian utumanya, seperti budidaya kopi ini. Dengan demikian perolehan pemahaman tentang pentingnya ideologi lingkungan dalam berwanatani kopi yang mereka peroleh melalui buku cergam rata-rata menjadi relatif rendah.

Seperti dapat dilihat pada Tabel 1, bahwa nilai rata-rata berturut-turut mulai U_1 , U_2 dan U_3 awalnya relatif sama dengan etnis Jawa di Sidomakmur yaitu rata-rata: 14,20; 13,61; dan 18,41 dari 30 butir soal. Hanya saja nilai terkahir jauh dibawah dibanding 3 etnis yang lain. Nilai-nilai itu setara dengan 47,33%; 45,37% dan 61,37%. Dalam dunia pendidikan formal

angka 61,37 dapat digolongkan cukup untuk lulus, yang dalam penelitian ini juga dipandang cukup untuk memahami pesa-pesan moral etik mengenai ideologi lingkungan seperti yang dituangkan dalam media buku cergam wanatani kopi ini. Pencapaian itu penting dalam konteks untuk menanamkan ideologi, mengingat walaupun budidaya kopi tidak atau belum dominan di Desa Pajar Bulan umumnya ini, tetapi budidaya kopi yang ada utamanya ditanam di hutan negara. Tidak diketahui, apakah yang melakukan budidaya kopi ini adalah orang-orang yang tergabung dalam rombongan transmigrasi BRN di Tahun 1955-an ataukah umumnya merupakan pendatang kemudian yang tidak mempunyai jatah lahan dari pemerintah sehingga melakukan budi daya kopi di hutan negara yang memang tidak mempunyai sumber air yang cukup untuk bersawah ataupun untuk digunakan berbudidaya ikan. Perlu adanya kajian sosiologis secara tersendiri.

Seperti halnya dengan khalayak etnis Jawa uji χ^2 pada taraf 5% secara ternyata (U_1 ke U_2) awalnya penambahan pemahaman tersebut tidak nyata (tn) kemudian dari U_2 ke U_3 nyata (*). Secara semesteran (dari U_1 ke U_3) perkembangan pemahaman juga nyata (*). Ini mungkin, walaupun secara sosiokultural kurang banyak terlibat dengan wanatani kopi, tetapi karena *setting* Alam Perdesaan Priangan juga dimanfaatkan dalam perancangan cergam maka daya tariknya menjadi kuat sehingga bisa meningkatkan pemahaman mereka. Dugaan ini diperkuat bahwa dalam uji coba media cergam ini memperoleh penilaian daya dari yang besar dari masyarakat petani di dusun ini (Nurhaida et al., 2005b). Pertanyaan serupa, apakah perkembangan yang nampak ajeg ini akan terus berkembang ataukah malah sebaliknya, juga merupakan domain penelitian lebih lanjut.

Keefektifan Saluran Informasi

Survei ini dilakukan sewaktu melakukan U_3 yaitu bulan Nopember 2006. Setelah dilakukan pencacahan terhadap setiap jalur informasi kemudian dijumlahkan perolehan masing-masing sumber untuk kedua kali survei tersebut, kemudian dilakukan *rangking*. Hasil penjumlahan frekuensi penyebutan setiap sumber pada masing-masing desa/dusun contoh *rangking*-nya disajikan pada Tabel 2.

Dalam Tabel 2 dapat dilihat bahwa *rangking* keefektifan setiap saluran berbeda-beda untuk masing-masing desa/dusun penelitian. Hanya S_5 saja yang selalu menempati *rangking* I untuk setiap desa/dusun. Untuk dapat menarik generalisasi terhadap *rangking* keefektifan saluran informasi secara keseluruhan maka perlu dilakukan Uji Duncan. Pada Tabel 3 disajikan hasil Uji Duncan tersebut pada taraf nyata 5%.

Dalam Tabel 3 tampak bahwa S_5 (langsung sebar ke khalayak) merupakan saluran yang paling efektif untuk mendispersikan informasi di seluruh perbedaan tempat penelitian. Dalam Uji Duncan ternyata hanya saluran S_5 ini yang berbeda nyata terhadap saluran-saluran lain. Sementara antarsaluran S_1 sampai S_4 tidak berbeda nyata dalam kemampuan untuk mendispersikan informasi tersebut.

Petani dapat juga memperoleh informasi melalui sekolah, terutama melalui anak-anak mereka. Namun ternyata bagi petani ini merupakan sumber informasi yang paling terakhir. Sekalipun demikian untuk jangka panjang anak dipandang sebagai sangat penting peranannya sebagai media penanaman ideologi lingkungan. Keyakinan itu sangat beralasan mengingat sekolah terutama merupakan tempat yang *legitimate* bagi setiap generasi muda yang akan mewarisi segala manfaat dan resiko dari setiap aktivitas yang dilakukan oleh generasi sekarang.

Tabel 2.
Total frekuensi penyebutan saluran informasi dalam survei difusi buku cergam di 4 desa penelitian

No.	Desa/Dusun	Petani Sampel (S_1)	Formal Leader (S_2)	Informal Leader (S_3)	Sekolah/Tempat Ibadah (S_4)	Langsung ke Khalayak (S_5)
1.	Way Mengaku	8 (II)	4 (IV)	5 (III)	2 (V)	16 (I)
2.	Sukananti	5 (IV)	7 (III)	8 (II)	4 (V)	13 (i)
3.	Sido Makmur	9 (II)	6 (IV)	7 (III)	2 (V)	15 (i)
4.	Gunung Terang	7 (III)	6 (IV)	8 (II)	4 (V)	14 (i)

Sumber : Hasil penelitian (2006)

Keterangan: Angka Romawi (dalam kurung) adalah *rangking* keefektifan saluran

Tabel 3.

Hasil Uji Duncan Multiple Range terhadap beda nyata antarsaluran (pada taraf 5%) yang digunakan untuk mendiseminasikan buku cergam di seluruh desa penelitian

Rangking	I	II	III	IV	V
Saluran	S_5	S_1	S_3	S_2	S_4
Nilai Tengah	14.50	7.25	7.00	5.75	3.00
Beda Nyata	a	b	b	b	b

Sumber: Hasil penelitian (2006)

Keterangan: Pada baris beda nyata, yang diberi tanda dengan huruf yang sama menunjukkan nilai tengah yang bersangkutan tidak berbeda nyata dalam Uji Duncan pada taraf nyata 5%.

Kesimpulan

Ada 2 simpul yang dapat dibuat dari hasil penelitian ini, pertama, yang berkaitan dengan proses peningkatan pemahaman tentang ideologi lingkungan menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman jika diukur: (a) secara triwulanan, pada etnis Lampung tidak nyata untuk 2 triwulan secara berturut-turut; pada etnis Semendo nyata pada triwulan pertama dan tidak nyata pada triwulan ke dua; pada etnis Jawa dan Sunda tidak nyata pada triwulan pertama dan nyata pada triwulan ke dua, dan (b) secara semesteran nyata untuk keempat etnis tersebut. Kedua, yang berkaitan dengan pegujian keefektifan strategi penggunaan saluran secara berturut-turut dari yang paling efektif adalah: S_5 , (S_1 , S_3 , S_2 , S_4), dimana yang berada dalam kurung pada taraf 5% tidak nyata dalam Uji Duncan dan nyata terhadap S_5 .

Rekomendasi

Ada 3 rekomendasi yang sangat penting untuk dilakukan, pertama, perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap keajegan peningkatan pemahaman mengenai ideologi untuk kurun waktu yang lebih panjang seperti 2-3 tahun setelah penelitian ini dikaitkan dengan perilaku adopsinya dikaitkan pula dengan peran gender. Kedua, direkomendasikan pula untuk melakukan penelitian serupa bagi wanatani coklat dan wanatani karet dikaitkan pula dengan peran gender dalam mengambil keputusan-keputusan adopsi inovasi dalam bidang wanatani. Ketiga, secara khusus direkomendasikan kepada Badan Pengelolaan DAS, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial, Departemen Kehutanan RI untuk melakukan adaptasi terhadap buku cergam ini dan selanjutnya digunakan untuk kepentingan penyuluhan bagi 21 DAS Super Kritis lainnya di Indonesia, yaitu: (a) DAS Brantas, Jawa Timur; (b) DAS Sampean, Jawa Timur; (c) DAS Bengawan Solo, Jawa Tengah;

(d) DAS Jratunseluna, Jawa Tengah; (e) DAS Serayu, Jawa Tengah; (f) DAS Pemali, Jawa Tengah; (g) DAS Cimanuk, Jawa Barat; (h) DAS Citarum, Jawa Barat; (i) DAS Citanduy-Cisanggarang, Jawa Barat; (j) DAS Ciliwung-Cisadane, Jawa Barat; (k) DAS Ciujung Teluk Lada, Banten; (l) DAS Wampu Sie Ular, Sumatera Utara; (m) DAS Krueng Aceh, Nangro Aceh Darusalam; (n) DAS Jeneberang, Sulawesi Selatan; (o) DAS Sadang, Jawa Tengah; (p) DAS Bila Walane-Danau Tempe, Sulawesi Selatan; (q) DAS Riam Kanan, Kalimantan Selatan; (r) DAS Asahan Barumun, Sumatera Utara; (s) DAS Inderagiri Rokan, Riau; (t) DAS Comal, Jawa Tengah; dan (u) DAS Palu, Sulawesi Tengah.

Daftar Pustaka

- Afandi, T., Manik, K., Rosadi, B., Utomo, M., Senge, M. & Adachi, T. (2002a) Soil erosion under coffee tree managements in humid tropical hilly area of Lampung Region, Indonesia. *Journal of Japanese Society of Soil Physics*. Vol. 91:3-14.
- Afandi, T., Wiharso, D., Bakri, S., & Fahri (2002b) Evaluation of Profitable and Environmentally Benign Agroforestry Conservation Measures under Coffe Monoculture and Multistarta System. Research Final Report. Cooperation Between Faculty of Agriculture, The University of Lampung and International Centre for Research in Agroforestry (ICRAF) Southeast Asian Regional Research Programme.
- Arsyad, S. (2000) *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: IPB Press.
- BPS Propinsi Lampung (2004) *Lampung Dalam Angka*. Kerjasama Balitbangda dan Badan Pusat Statistika Propinsi Lampung.
- Depatemen Kehutanan (2000) *Peta Kawasan Hutan dan Perairan Skala 1:500.000*. Propinsi Lampung.
- Joshi, L., Suyanto, S., Catacutan, D.C., & van Noordwijk, M. (2001) *Recognising Local Knowledge and Giving Farmers A Voice in the Policy Development Debate*. International Centre for Research in Agroforestry, Southeast Asian Regional Research Programme. Bogor.

- Nurhaida, I. (1995) *Pengaruh Bentuk Pesan dan Bentuk Kesimpulan dalam Buku Cerita Bergambar tentang Konservasi Tanah di Desa Sagara, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka*. Thesis Magister. Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, PPS IPB, Bogor.
- Nurhaida, I., Jahi., A., Kismono, Ig. & Padmanegara, M. S. (2001) Pengaruh Pesan yang Menyenangkan dan Pesan yang Menakutkan dalam Buku Cerita Bergambar terhadap Peningkatan Pengetahuan Petani tentang Pertanian Konservasi. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Vol. 21. No. 4:282-296*.
- Nurhaida, I., Hariyanto, S. P., Bakri, S., Junaidi, A. & Syah, P. (2005a) Inventarisasi Kearifan Lokal dalam Praktek Wanatani Kopi sebagai Upaya Pemberian Hak Bicara pada Petani dalam Debat Kelestarian Fungsi Hidro-orologi Wilayah Resapan di Lampung Barat. *Jurnal Pembangunan Pedesaan, Vol. 5, No. 2:91-105*.
- Nurhaida, I., Hariyanto, S. P., Bakri, S., Junaidi, A. & Syah, P. (2005b) Pengembangan Media Hiburan Buku Cergam sebagai Media Belajar dan Alat Bantu Komunikasi Penyuluhan Kultur Teknis Wanatani Kopi di Wilayah Resapan. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing XII/3-2*. Lembaga Penelitian Unila. (Tidak Dipublikasikan).
- Nyhus, P. J., Sumianto & Tilson, R. (2003) Wildlife Knowledge Among Migrant in Way Kambas Southern Sumatera Indonesia: Implication for Conservation. *Environmental Conservation. Vol 30 : 192-199*.
- Parlato, R. M., Parlato, B. & Cain, B. J. (1980) *Fotonovela and Comic Books. The Use of Popular Graphic Media Development*. Washington DC: Office of the Education and Human Resource, Development Support Bureau Agency for International Development.
- Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat (1989) *Peta Satuan Tanah dan Lahan Lembar Liwa, Sumatera. Land Resource Evaluation and Planning Project I*. Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Retowati, D. (1995) *Pengaruh Bingkai dan Gambar Kontras Komik pada Peningkatan Pengetahuan Anggota Kelompok Wanita Tani tentang Agribisnis Baby Corn di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, Yoyakarta*. Thesis Magister Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, PPS IPB, Bogor.
- Roger, E.M. & Shoemaker, F. (1986) *Communication of Innovations*. New York: The Free Press, A Division of Collier MacMillan Pubhllising Co., Inc.
- Satmoko, S. (1995) *Pengaruh Tokoh Cerita dan Gambar Kontras Komik pada Peningkatan Pengetahuan Peternak tentang Tatalaksana Beternak Domba di Desa Kulur, Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka*. Thesis Magister Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, PPS IPB, Bogor.
- Schram, W. (1988) Channels and Audiences. In I. de Sola Pool, W. Schram, & N. Maccoby (Eds.). *Handbook of Communication*. 15th Edition. London: Rand McNally Pubhllising Company.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini dilaksanakan atas sponsor Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Tahun Anggaran 2006 sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing XII Nomor 010/SP3/PP/DP2M/II/2006 tanggal 2 Pebruari 2006. Untuk itu kami ucapkan banyak terima kasih.